



Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Nila Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus: Keramba Yani)

Syahnaz Arsyah Tina Pratiwi^{1*}, Darwis², Ridar Hendri³

^{1,2,3}Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru

*Email: syhnztina.pratiwi@gmail.com

Diterima:
27 Juni 2021

Diterbitkan:
29 Juli 2021

Abstract. This research was conducted on June 2, 2020 – July 8, 2020 which is located in the Merangin village Kuok sub district Kampar districts Riau province. This study aims to calculate the amount of investment in the cultivation of fish tilapia (*Oreochromis niloticus*) floating net cages in the Merangin village river, to calculate how much revenue and profits in the cultivation business in floating net cages in the Merangin village river, and to analyze the feasibility of aquaculture businesses in floating net cages in Merangin village. The method used in this research is the case study method with the number of respondents as much as 1 person. Tilapia fish farming business is located in Merangin Village, Kuok Subdistrict, Kampar district, established in 2004 with 11 floating net cages located on the river bank under the first bridge of the Koto Panjang Hydroelectric Power Plant and developing each year, this development can be seen from the total investment spent on the fish farming business. Fish Tilapia in Merangin Village, Kuok Subdistrict, Kampar districts, amounting to Rp. 258.904.000, the components that affect investment are fixed capital and working capital components, namely making floating net cages, water installations, purchasing scales, buckets, buckets, nets, purchasing seeds, purchasing pellet feed, generator set, and drum purchase. Receipt from the fish tilapia farming business is Rp.356.400.000 every year, while the profit earned is Rp. 97.496.000 annually, and the fish tilapia farming business in Merangin Village, Kuok District, Kampar districts is feasible based on a Return Cost Ratio (RCR) of 1.37, Financial Rate of Return (FRR) value of 25.32% and Payback Period of Capital (PPC) 3.9 periods

Keywords: *financial analysis, business, investment, fish tilapia, feasibility*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2020 – 8 Juni 2020 yang berlokasi di Kecamatan Kuok Desa Merangin Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung besarnya investasi dalam usaha budidaya ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) keramba jaring apung di sungai Kampar Desa Merangin, untuk menghitung berapa besar penerimaan dan keuntungan dalam usaha budidaya di keramba jaring apung di sungai Kampar Desa Merangin, serta Untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya di keramba jaring apung di Desa Merangin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode studi kasus dengan jumlah responden sebanyak 1 orang. Usaha budidaya ikan Nila berada di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar berdiri pada tahun 2004 jumlah 11 keramba jaring apung yang terletak di pinggir sungai Kampar dibawah jembatan pertama PLTA Koto Panjang dan setiap tahun berkembang, perkembangan tersebut dapat dilihat dari total investasi yang dikeluarkan untuk Usaha budidaya ikan Nila di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar sebesar Rp. 258.904.000, komponen-komponen yang mempengaruhi investasi merupakan komponen modal tetap dan modal kerja yaitu pembuatan keramba jaring apung, instalasi air, pembelian timbangan, ember, tangguk, jaring, pembelian benih, pembelian pakan pelet, pembelian genset, dan pembelian drum. Penerimaan dari usaha budidaya ikan nila tersebut sebesar Rp. 356.400.000 setiap tahun, sedangkan keuntungan yang di dapat adalah sebesar Rp. 97.496.000 setiap tahun, dan usaha Usaha budidaya ikan Nila di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar layak dilakukan berdasarkan nilai Return Cost Ratio (RCR) sebesar 1,37, nilai Financial Rate of Return (FRR) 25.32% dan Payback Period of Capital (PPC) sebesar 3.9 periode.

Kata Kunci: analisis finansial, usaha, investasi, ikan nila, kelayakan

Pendahuluan. Usaha budidaya ikan nila ini terletak di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau, usaha budidaya ini berdiri pada tahun 2004 dengan luas keseluruhan ± 2178 M², memiliki 11 keramba jaring apung dengan 4 buah keramba ukuran 3 m x 6 m dan 7 buah keramba ukuran 6m x 6m, sesuai dengan padat tebar dan ukuran benih yang di tampung di dalam keramba jaring apung tersebut, dan memiliki fasilitas yaitu rumah apung untuk penyimpanan pakan, benih ikan Nila didatang dari Maninjau Sumatera Barat, dengan ukuran 3 inch. Dalam menjalankan usaha budidaya ikan nila pengusaha belum mengetahui berapa besar jumlah ikan yang didistribusikan, pengusaha belum bisa mengetahui berapa besar total investasi yang di keluarkan, berapa besar penerimaan dan keuntungan usaha budidaya ikan Nila dan belum mengetahui apakah usaha budidaya ikan nila ini telah memberikan hasil yang maksimal bagi pengusaha karena biaya-biaya yang di keluarkan untuk pengadaan faktor - faktor produksi belum dihitung secara ekonomis sehingga belum diketahui secara pasti berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam usaha penjualan benih ikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti "Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus: Keramba Yani)". Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menghitung besarnya investasi dalam usaha budidaya ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) keramba jaring apung di sungai Kampar Desa Merangin, untuk menghitung berapa besar penerimaan dan keuntungan dalam usaha budidaya di keramba jaring apung di sungai Kampar Desa Merangin, serta Untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya di keramba jaring apung di Desa Merangin.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2020 – 8 Juni 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha budidaya ikan nila di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja, dengan pertimbangan bahwa Desa Merangin memiliki potensi untuk membudidayakan ikan Nila.

Populasi dan Responden. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha budidaya ikan nila. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer maupun data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah mengetahui besar investasi, menghitung besarnya penerimaan dan keuntungan, mengetahui kelayakan dari usaha budidaya ikan Nila dihitung secara sistematis.

Metode Pengumpulan Data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dengan memahami secara mendalam terhadap suatu keadaan atau objek yang diteliti dengan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya dengan pertimbangan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Secara umum kondisi usaha budidaya ikan Nila di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar tidak jauh berbeda dengan usaha budidaya ikan Nila lainnya. Usaha budidaya ikan Nila berada di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, usaha budidaya ini berdiri pada tahun 2004 dengan luas keseluruhan ± 2178 M² kegiatan usaha budidaya ikan Nila ini memakai Keramba Jaring Apung yang terletak di pinggir sungai dibawah jembatan pertama PLTA Koto Panjang. Usaha budidaya ikan Nila tersebut terdiri dari 11 keramba jaring apung dengan 4 buah keramba ukuran 3 m X 6 m dan 7 buah keramba ukuran 6m X 6m, sesuai dengan padat tebar dan ukuran benih yang di tampung di dalam keramba jaring apung tersebut, dan memiliki fasilitas yaitu rumah apung untuk penyimpanan pakan, benih ikan Nila didatang dari Maninjau Sumatera Barat, dengan ukuran 3 inch. Usaha budidaya ikan Nila juga

diusahakan dekat dengan toko-toko yang menjual kebutuhan perikanan seperti pakan ikan, tangguk, jaring, dan sarana produksi lainnya. Keberhasilan usaha budidaya ikan Nila salah satunya ditentukan oleh kualitas air sungai Kampar yang digunakan untuk usaha budidaya ikan Nila. Pendistribusian ikan Nila ke toke-toke yang berada di sekitar keramba jaring apung tersebut yang didistribusikan dalam satu tahun yaitu berjumlah 32.400 kg.

Tabel 1. Jumlah Ikan Nila Pada Tahun 2019 yang di produksi Berdasarkan Ukuran Keramba, Panen Ikan dan Nilai Uang

No	Ukuran Keramba	Jumlah Benih Ikan perpanen (ekor)	Jumlah Benih Ikan pertahun (ekor)	Jumlah Ikan yang di produksi perpanen (Kg)	Jumlah Ikan yang di produksi pertahun (Kg)	Nilai Uang (Rp)
1	3m x 6m	1.800	5.400	300	900	19.800.000
2	3m x 6m	1.800	5.400	300	900	19.800.000
3	3m x 6m	1.800	5.400	300	900	19.800.000
4	3m x 6m	1.800	5.400	300	900	19.800.000
5	6m x 6m	3.600	10.800	600	1800	39.600.000
6	6m x 6m	3.600	10.800	600	1800	39.600.000
7	6m x 6m	3.600	10.800	600	1800	39.600.000
8	6m x 6m	3.600	10.800	600	1800	39.600.000
9	6m x 6m	3.600	10.800	600	1800	39.600.000
10	6m x 6m	3.600	10.800	600	1800	39.600.000
11	6m x 6m	3.600	10.800	600	1800	39.600.000
Jumlah						356.400.000

Sumber: Data Primer, Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 1. untuk keramba ukuran 3m x 6m berjumlah 4 buah keramba jaring apung dengan jumlah benih ikan nila yang dimasukkan ke dalam masing – masing keramba keramba jaring apung yaitu sebanyak 1.800 ekor, jumlah benih ikan nila pertahun 3 kali panen yaitu sebanyak 5.400 ekor, dengan jumlah benih ikan yang didistribukan perpanen yaitu 300 kg, jumlah benih ikan Nila yang didistribukan pertahun 3 kali panen yaitu 900 kg dengan nilai uang Rp.19.800.000 perkeramba sedangkan untuk keramba ukuran 6m x 6m berjumlah 7 keramba jaring apung dengan jumlah benih ikan nila yang dimasukkan ke dalam masing – masing keramba keramba jaring apung yaitu sebanyak 3.600 ekor, jumlah benih ikan nila pertahun 3 kali panen yaitu sebanyak 10.800 ekor, dengan jumlah benih ikan yang didistribukan perpanen yaitu 600 kg, jumlah benih ikan nila yang didistribukan pertahun 3 kali panen yaitu 1800 kg dengan nilai uang Rp.39.600.000 perkeramba, dengan jumlah nilai uang keseluruhan yang di dapat dari 11 keramba jaring apung yaitu Rp. 356.400.000.

Investasi Usaha Budidaya Ikan Nila Dalam Keramba Jaring Apung

a. Modal Tetap. Modal tetap merupakan sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian (pengadaan aktiva) atau barang-barang (peralatan) yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Akan tetapi dapat digunakan berulang kali untuk jangka waktu yang lama (Afif, 2015). Biaya investasi tidak hanya dikeluarkan pada saat awal usaha namun terjadi reinvestasi pada saat umur ekonomisnya sudah habis. Modal tetap usaha budidaya ikan Nila terdiri atas pembuatan keramba jaring apung, rumah apung, tempat meletakkan pakan, intalasi air, ember, tangguk dan jaring Setiap komponen mempunyai umur ekonomis yang berbeda-beda.

b. Modal Kerja. Modal kerja adalah modal atau biaya operasional yang digunakan untuk memperlancar jalannya usaha yang habis dalam satu kali proses produksi (Angraini, 2008). Modal kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya ikan Nila terdiri atas pembelian kapur, pembelian benih, pembelian pakan pelet. Secara keseluruhan, modal kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha lebih besar dibandingkan dengan modal tetap yang dikeluarkan.

c. Total Investasi. Menurut Sunariyah (2004), total investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Total investasi usaha budidaya ikan Nila merupakan penjumlahan antara modal tetap dan modal kerja dalam suatu usaha budidaya ikan Nila yang dilakukan oleh pengusaha, berikut dapat dilihat total investasi untuk pengusaha. Biaya yang termaksud kedalam modal tetap, modal kerja dan total investasi dapat dilihat pada 2.

Tabel 2. Modal Tetap, Modal Kerja Dan Total Investasi Rata-Rata Usaha Budidaya Ikan Nila Di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Modal tetap ⁽¹⁾			
No	Alat		Harga (Rp)
1	Modal Awal Pembuatan Keramba		80.000.000
2	Instalasi Air		2.400.000
3	Ember		75.000
4	Tangguk		50.000
5	Jaring		3.800.000
6	Genset		4.840.000
7	Drum		680.000
Jumlah			91.845.000
Modal kerja⁽²⁾			
No	Kebutuhan	Jumlah	Harga (Rp)
1	Benih	97.200	16.524.000
2	Pakan	1.410 Kg	149.710.000
3	Solar	150 Liter	825.000
Jumlah			167.059.000
Total Investasi			
Modal tetap ⁽¹⁾			91.845.000
Modal kerja ⁽²⁾			167.059.000
Total Investasi ⁽¹⁾⁺⁽²⁾			258.904.000

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan harga pembuatan keramba jaring apung seharga Rp.80.000.000, harga pembuatan instalasi air adalah Rp.2.400.000, harga pembelian ember seharga Rp. 75.000, harga pembelian tangguk seharga Rp.50.000, harga pembelian jaring seharga Rp.3.800.000, pembelian Genset seharga Rp.4.840.000,- dan pembelian drum seharga Rp.680.000. Jumlah modal tetap usaha budidaya ikan Nila adalah Rp. 91.845.000,- . Modal kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha selama melakukan usaha budidaya ikan Nila terdiri dari pembelian benih seharga Rp.16.524.000, pembelian pakan seharga Rp. 149.710.000,-, dan pembelian solar seharga Rp.825.000,- dan jumlah modal kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam usaha budidaya ikan Nila seharga Rp.167.059.000. Total investasi untuk usaha budidaya ikan Nila dalam keramba jaring apung seluas 2.178m² adalah sebesar Rp.258.904.000, dengan modal tetap sebesar Rp.91.845.000, dan modal kerja sebesar Rp.167.059.000.

Penerimaan, Biaya dan Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Nila Dalam Keramba Jaring Apung (KJA)

a. Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Keramba Jaring Apung. Penerimaan/pendapatan kotor dalam usaha merupakan segala sesuatu yang dapat meningkatkan pendapatan usaha. Pendapatan dalam usaha budidaya ikan Nila. Hasil penjualan dari ikan Nila tersebut diperoleh dari perkalian total produksi yang dihasilkan dengan harga jual ikan Nila yaitu Rp.22.000,- per kilogram (Kg), lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Kotor Usaha Budidaya Ikan Nila pada KJA

No	Ukuran Keramba	Jumlah benih ikan perpanen (ekor)	Jumlah ikan yang di produksi perpanen (kg)	Jumlah Benih ikan pertahun (ekor)	Jumlah ikan yang di produksi pertahun (Kg)	Harga perkilogram (Rp)	Penerimaan pertahun (Rp)
1	3m x 6m	1.800	300	5.400	900	22.000	19.800.000
2	3m x 6m	1.800	300	5.400	900	22.000	19.800.000
3	3m x 6m	1.800	300	5.400	900	22.000	19.800.000
4	3m x 6m	1.800	300	5.400	900	22.000	19.800.000
5	6m x 6m	3.600	600	10.800	1800	22.000	39.600.000
6	6m x 6m	3.600	600	10.800	1800	22.000	39.600.000
7	6m x 6m	3.600	600	10.800	1800	22.000	39.600.000
8	6m x 6m	3.600	600	10.800	1800	22.000	39.600.000
9	6m x 6m	3.600	600	10.800	1800	22.000	39.600.000
10	6m x 6m	3.600	600	10.800	1800	22.000	39.600.000
11	6m x 6m	3.600	600	10.800	1800	22.000	39.600.000
Jumlah		32.400	5.400	97.200	16.200	22.000	356.400.000

Sumber: Data Diolah 2020

Dari Tabel 3. menunjukkan keramba jaring apung dengan ukuran 3m x 6m berjumlah 4 unit, jumlah benih ikan nila pertahun pada keramba jaring apung ukuran 3m x 6m yaitu 5.400 ekor pada masing – masing keramba jaring apung, jumlah ikan yang didistribusikan pertahun untuk keramba ukuran 3m x 6m yaitu 900 kg dengan harga perkilogram Rp.22.000, maka didapatkan penerimaan pertahun untuk masing - masing keramba sebesar Rp.19.800.000 dan keramba jaring apung dengan ukuran 6mx6m berjumlah 7 unit, jumlah benih ikan nila pertahun pada keramba jaring apung ukuran 6m x 6m yaitu 10.800 ekor pada masing – masing keramba jaring apung, jumlah ikan yang diproduksi pertahun untuk keramba ukuran 6m x 6m yaitu 1.800 kg dengan harga perkilogram Rp.22.000, maka didapatkan penerimaan pertahun untuk masing - masing keramba sebesar Rp.39.600.000, total keseluruhan benih ikan nila untuk 11 keramba jaring apung sebanyak 97.200 ekor, dengan total ikan yang diproduksi 16.200 kg, dan penerimaan pertahun Rp.356.400.000.

b. Biaya Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Keramba Jaring Apung

Tabel 4. Total Biaya Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Komponen biaya tetap	Penyusutan Per Bulan (Rp)	Pengusaha	
		Per Tahun (Rp)	
Biaya penyusutan	Rp. 254.498	6.107.957	
Biaya tetap (*)	Rp 7.653.750	91.845.000	
Biaya variabel (**)	Rp. 13.921.583	167.059.000	
Total biaya (*+(**)	Rp. 21.575.333	258.904.000	

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa total biaya usaha budidaya ikan Nila pertahun didapatkan dari penjumlahan biaya tetap selama setahun yaitu Rp.91.845.000 dan biaya variabel selama satu tahun yaitu Rp.167.059.000 jadi total biaya selama satu tahun adalah Rp. 258.904.000, dan total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya ikan Nila pada keramba jaring apung di Desa Merangin tiap bulannya ialah Rp.21.575.333.

c. Keuntungan (Pendapatan Bersih) Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Keramba Jaring Apung. Pendapatan bersih merupakan pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya ikan Nila pada keramba jaring apung (Hartono, 2010). Dalam hal ini total biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost), besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil budidaya ikan nila diperoleh dan jumlahnya.

Tabel 5. Pendapatan Bersih Per Tahun Usaha Budidaya Ikan Nila pada Keramba Jaring Apung di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Uraian	Pengusaha
Pendapatan Kotor	Rp. 356.400.000
Total Biaya	Rp. 258.904.000
Pendapatan Bersih per Tahun⁽¹⁾⁻⁽²⁾	Rp. 97.496.000

Sumber: Data Olahan 2020

Dari Tabel 5. dapat dilihat pendapatan bersih pengusaha dalam menjalankan usaha budidaya ikan Nila pada keramba jaring apung adalah Rp.97.496.000 pertahun, di dapat dari pengurangan pendapatan kotor selama satu tahun dikurangi dengan total biaya pertahun.

d. Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Keramba Jaring Apung

Tabel 6. Analisis RCR, FRR, dan PPC

Pendapatan Kotor	Total Biaya	Pendapatan Bersih	Investasi	RCR	FRR	PPC
356.400.000	258.904.000	97.496.000	384.514.000	1,37	25.32	3.9

Pada Tabel 4.6. Nilai RCR yang didapatkan untuk usaha budidaya ikan Nila yaitu sebesar 1,37 artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan oleh usaha budidaya ikan Nila, maka usaha budidaya ikan Nila memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,37. Sehingga, semakin besar nilai RCR yang diperoleh maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pembudidaya. Sebaliknya, semakin kecil nilai RCR yang diperoleh maka semakin kecil keuntungan yang diperoleh, bahkan pembudidaya akan merugi.

FRR merupakan persentase perbandingan antara keuntungan (n) dengan total investasi (TI) yang ditanamkan. Untuk mengukur efisiensi di dalam penggunaan modal dapat dicari dengan menghitung nilai FRR (Kasmir, 2012). FRR digunakan untuk kriteria kelayakan investasi yang dibandingkan dengan suku bunga Bank. $FRR > \text{Suku bunga deposito bank}$ yang berlaku maka usaha memberikan keuntungan terhadap investasi yang ditanam dan sebaiknya dilakukan investasi, $FRR < \text{Suku bunga deposito Bank}$ berlaku maka investasi usaha tersebut sebaiknya didepositokan ke Bank karena lebih menguntungkan (Hendrik, 2013). Suku bunga yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito Bank BRI tahun 2019 yaitu sebesar 6 %. Berdasarkan hasil FRR yang diperoleh, pengusaha memperoleh nilai $FRR > \text{suku bunga deposito}$, artinya usaha budidaya ikan Nila sudah layak diusahakan. Nilai FRR pada usaha budidaya ikan Nila, yaitu sebesar 25.32% yang artinya setiap Rp 1,- investasi yang ditanamkan dalam usaha budidaya ikan Nila, maka pembudidaya memperoleh keuntungan sebesar 25.32% dari nilai investasi. Semakin besar nilai FRR yang diperoleh maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh masing - masing pembudidaya. Sebaliknya, semakin kecil nilai FRR yang diperoleh maka semakin kecil keuntungan yang diperoleh, bahkan pembudidaya akan merugi.

PPC adalah suatu periode atau waktu yang diperlukan agar modal yang ditanamkan pada suatu usaha kembali seluruhnya dalam jangka waktu tertentu (Samryn, 2012). Dengan kriteria semakin besar nilai PPC, maka pengembalian modal semakin lama, sebaliknya jika semakin kecil nilai PPC maka pengembalian modal semakin cepat (Husman, 2010). Berdasarkan hasil PPC yang diperoleh, nilai PPC yang terdapat pada usaha budidaya ikan Nila, yaitu sebesar 3.9 terdapat yang diartikan pengusaha harus melakukan 3.9 masa usaha budidaya untuk mengembalikan investasi yang ditanam pada usaha budidaya

ikan Nila. Bahwa nilai RCR dan FRR sebab PPC merupakan waktu pengembalian modal, semakin kecil nilai PPC maka semakin cepat modal bisa dikembalikan. Luas keramba jaring apung yang semakin besar berbanding lurus dengan resiko yang akan dihadapi oleh usaha budidaya ikan Nila, artinya semakin luas lahan yang diusahakan untuk usaha budidaya ikan Nila maka semakin besar juga resiko yang akan ditanggung oleh pembudidaya. Resiko yang diterima bisa berupa kematian massal ikan Nila yang dibudidayakan sehingga keramba jaring apung yang lebih luas akan mengalami resiko kerugian lebih besar dibandingkan dengan keramba jaring apung yang lebih kecil sebab jumlah ikan Nila yang dipelihara lebih banyak

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan. Berdasarkan analisis dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan yaitu total investasi yang ditanamkan usaha budidaya ikan Nila untuk keramba ukuran 3m x 6 m dengan total 4 keramba jaring apung adalah Rp.19.800.000, sedangkan untuk keramba ukuran 6m x 6m dengan total 7 keramba jaring apung ialah Rp.39.600.000, maka didapatkan total investasi dari adalah sebesar Rp.356.400.000. Penerimaan 4 unit keramba yang berukuran 3mx6m yaitu didapatkan penerimaan sebesar Rp.19.800.000,- per tahun untuk masing – masing keramba jaring apung sedangkan penerimaan 7 unit keramba yang berukuran 6m x 6m yaitu didapatkan penerimaan sebesar Rp.39.600.000,-pertahun untuk masing – masing keramba jaring apung, total jumlah penerimaan pertahun dari 11 unit keramba didapatkan sebesar Rp.356.400.000, pertahun. Keuntungan dari 11 unit keramba didapatkan sebesar Rp.97.496.000,- per tahun, dan usaha budidaya ikan yang dilakukan oleh pengusaha di Kecamatan Kuok Desa Merangin layak untuk dilanjutkan, hal ini sesuai dengan perhitungan kriteria investasi (RCR, FRR, PPC) yang dilakukan.

Saran. Penulis memberikan saran kepada pembudidaya ikan Nila Agar meningkatkan produksi ikan Nila untuk memenuhi kebutuhan pasar dan perlu melakukan tinjauan pasar agar mengetahui sikap masyarakat akan kebutuhan ikan. Kepada pembudidaya ikan Nila di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar agar mengetahui tentang penyakit ikan serta hama yang mengganggu demi keberhasilan usaha budidaya yang di kelola.

Referensi

- Afif, Fakhruzzaman. 2015. *Analisis Kelayakan Usaha Distribusi Pembenihan Ikan Nila Gesit (Studi : Unit Pembenihan Rakyat Citomi Desa Tanggulun Barat, Kec. Kalijati, Kab. Subang Jawa Barat)*. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anggraini, S. 2008. *Analisis Kelayakan Usaha Ikan Mas (Cyprinus carpio) dengan Cara Pemberokan (Kasus: Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat)*, Skripsi. Program studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Edisi Ketujuh*. Yogyakarta. BPFE.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis (edisi revisi)*. Jakarta. Kencana.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi Ke Lima Cetakan Ke Sebelas*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Samryn, LM. 2012. *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktifitas Operasi dan Investasi Edisi Pertama*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Sunariyah, 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Bandung: CV Alfabeta.